

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Selama ini, strategi penyelenggaraan pendidikan di Indonesia bersifat klasikal-massal dan memberikan perlakuan yang standar (rata-rata) mengenai materi dan kurikulum pendidikan kepada semua siswa, padahal setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda. Ini membawa dampak kepada siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan di bawah rata-rata, atau yang memiliki kecepatan belajar di bawah kecepatan belajar siswa lainnya, akan selalu tertinggal dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, bagi siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan di atas rata-rata, yang memiliki kecepatan belajar di atas kecepatan belajar siswa lainnya akan merasa jenuh, sehingga berdampak pada manifestasi prestasi siswa yaitu di bawah potensi yang sesungguhnya. Saat ini, anak yang mempunyai kecerdasan di atas rata-rata kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan mentalnya dengan sebaik-baiknya. Kebanyakan dari mereka tidak menerima pendidikan yang sesuai dengan taraf kemampuannya yang lebih menonjol dibanding anak lain seusianya. Oleh karena itu, mereka memerlukan pelayanan dan program pendidikan khusus yang sesuai dengan potensi, minat, dan kemampuan (UU No.2 pasal 24 ayat (1)).

Berdasarkan pertimbangan keberadaan siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan di atas rata-rata, pemerintah menyelenggarakan model pelayanan pendidikan kelas khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan kecerdasan

siswa. Metode percepatan belajar ini dikenal sebagai kelas akselerasi. Kelas akselerasi merupakan suatu program pelayanan pemerintah dalam bidang pendidikan dengan metode percepatan belajar dan kurikulum yang berdiversifikasi (dibedakan), yaitu kurikulum standar yang diimprovisasi alokasi waktunya sesuai dengan kecepatan belajar dan motivasi belajar siswa. Penyelenggaraan kelas akselerasi ini dijamin oleh Menteri Pendidikan Nasional dalam Rakernas tahun 2000 dalam rangka Hari Pendidikan Nasional dengan tujuan agar anak berbakat dapat berprestasi sesuai dengan potensinya.

Pada pelayanan pendidikan kelas akselerasi, siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan di atas rata-rata diberi peluang untuk dapat menyelesaikan studi, dalam hal ini menyelesaikan studi di SMA, kurang dari tiga tahun atau tepatnya dua tahun dan menyelesaikan semua target kurikulum tanpa melompat kelas. Kurikulum akselerasi terdiri atas kurikulum nasional dan kurikulum lokal menurut kebijakan sekolah.

SMAK "X" Bandung merupakan salah satu lembaga pendidikan yang melaksanakan program kelas akselerasi dengan memiliki kurikulum lokal yang berdasar pada ketentuan Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). SMAK "X" Bandung merupakan salah satu pelopor kelas akselerasi di Bandung dan telah mengadakan pembukaan kelas ini pada tahun 2001. Kelas akselerasi diadakan dengan tujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan di atas rata-rata untuk dapat mengenyam pendidikan sesuai dengan kemampuannya. Pelaksanaan kelas akselerasi berlangsung setelah siswa menjalani tiga bulan kegiatan pembelajaran di kelas X. Sebelumnya calon

siswa akselerasi diamati secara seksama oleh para guru pengajar dan guru BP mengenai prestasinya, baik saat belajar di kelas reguler maupun perolehan prestasi SLTPnya. Calon siswa dituntut memiliki nilai minimal tujuh saat penilaian rata-rata tes potensial yang terdiri atas mata pelajaran matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Selanjutnya, siswa yang memenuhi persyaratan tersebut, akan menjalani psikotes guna mengetahui taraf inteligensi, *task commitment*, *Emotional Quotient* (EQ), dan kreativitas. Setelah dinilai kelayakannya, calon siswa beserta orangtuanya diberi kesempatan untuk memilih antara kelas akselerasi atau tetap berada di kelas reguler. Jika calon siswa berhasil lolos dari semua persyaratan tersebut di atas dan mendapatkan dukungan dari orangtua serta persetujuan siswa yang bersangkutan, maka siswa tersebut dapat menjadi siswa di kelas akselerasi.

Sebagai seorang remaja, siswa akselerasi harus mengorbankan sebagian besar masa remajanya dengan belajar. Mereka akan jarang memiliki banyak waktu bermain sebagaimana halnya siswa kelas reguler pada umumnya. Siswa akselerasi bertanggung jawab atas sejumlah tugas, pemahaman materi, kewajiban-kewajiban, dan pola belajar yang dilaksanakan di kelas akselerasi sampai waktu kelulusannya. Setiap hari, siswa akselerasi di SMAK 'X' Bandung ini mengikuti pelajaran selama sembilan jam dan mendapatkan tugas untuk dikerjakan di rumah. Tugas yang diberikan guru berupa soal-soal latihan atau membuat *paper*. Seringkali tugas atau pekerjaan rumah, hanya sekedar untuk menyelesaikan target jumlah bab atau jumlah halaman dengan waktu yang relatif singkat, bukan sebagai hal yang menarik minat dan merangsang intuisi dan imajinasi anak didik

(Kompas, Kamis, 23 Maret 2003). Oleh karena itu, siswa kelas akselerasi harus dapat melakukan pengendalian diri, guna menyeimbangkan antara waktu belajar di rumah dan di sekolah dengan berbagai macam tugas yang dihadapinya sehingga dapat terlaksana sebagaimana mestinya.

Sebagaimana fakta yang diperoleh peneliti di lapangan, ada beberapa siswa akselerasi yang tidak dapat menyelesaikan program akselerasinya bahkan beberapa di antaranya mengundurkan diri dari program akselerasi. Berdasarkan hasil wawancara, siswa tersebut mengatakan bahwa hal ini dikarenakan mereka tidak menyukai sistem pembelajaran di kelas akselerasi dan menganggapnya sulit.

Walaupun harapan setiap siswa adalah sama yaitu ingin cepat menyelesaikan pendidikan SMA selama dua tahun, tetapi realisasinya berbeda-beda, mengingat keberhasilan menyelesaikan program akselerasi akan sangat ditentukan oleh seberapa besar usaha yang dikerahkan oleh siswa. Selain itu, persepsi siswa akselerasi tentang program akselerasi juga sangat penting karena mereka sendirilah yang akan menjalaninya. Program akselerasi yang dirasakan tidak sesuai dengan kemampuan siswa dapat menggoyahkan keyakinan siswa dalam menjalani program ini. Meskipun pihak sekolah menuntut siswa akselerasi harus mampu mengikuti program akselerasi namun setiap siswa memiliki keyakinan yang berbeda-beda mengenai kemampuannya dalam menjalani program akselerasi, begitu pula meskipun pihak sekolah menekankan pentingnya program akselerasi sebagai jalan untuk mempercepat waktu kelulusan siswanya, tetapi apabila siswa menganggap program akselerasi sebagai program yang tidak menarik, tidak berguna dan mereka tidak menyukainya maka ini akan

mempengaruhi kesediaan siswa untuk mengikuti program akselerasi yang pada akhirnya akan menentukan seberapa besar keinginan siswa untuk berhasil menyelesaikannya.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, Eccles & Wigfield (2000, dalam Pintrinch & Schunk, 2002), mengemukakan *expectancy-value models of motivation*. Dalam model ini diungkapkan bahwa komponen *expectancy* dan *value* sangatlah penting sebagai prediktor tingkah laku yang akan dipilih individu untuk masa depannya, keterlibatannya dalam tugas, ketekunannya dan *actual achievement* siswa dalam mengikuti program akselerasi. *Beliefs* yang terdapat dalam diri seseorang tentang kemampuannya (kapabilitas) untuk melaksanakan suatu tugas dan berhasil melakukan tugas tersebut dengan baik disebut *expectancy*. Bila siswa akselerasi memiliki keyakinan tinggi untuk dapat melaksanakan dan berhasil dalam program akselerasi, maka dapat dikatakan siswa tersebut memiliki *expectancy* yang tinggi, begitu pula sebaliknya.

*Value* menggambarkan *belief* yang dimiliki seseorang mengenai alasan mereka dalam menyelesaikan suatu tugas (Eccles & Wigfield (2000, dalam Pintrinch & Schunk, 2002)). Siswa akselerasi memiliki alasan yang berbeda tentang mengapa mereka menyelesaikan program akselerasi, antara lain : program akselerasi merupakan program yang menarik untuk mereka, mereka menyukai sistem pengajaran dalam program akselerasi, mereka ingin menyenangkan orangtua, atau bahkan mereka ingin menghindari masalah agar tidak menghabiskan waktu yang lama dalam menyelesaikan pendidikan di SMA. Bila siswa akselerasi menyukai program akselerasi, menganggap program akselerasi

berguna, penting dan mereka tertarik dengan program akselerasi maka dapat dikatakan *value* siswa akselerasi terhadap program akselerasi tinggi, begitu pula sebaliknya.

*Expectancy-value* ini sangat mempengaruhi *motivational beliefs* siswa akselerasi yang nantinya akan berpengaruh pada tingkah laku siswa selama mengikuti program akselerasi. Jika siswa merasa yakin akan kemampuannya dalam mengikuti program akselerasi dan siswa menyukainya, merasa tertarik, menganggap program akselerasi penting ataupun jika siswa merasa ragu akan kemampuannya dalam mengikuti program akselerasi dan siswa tidak menyukainya, tidak tertarik, tidak menganggap program akselerasi penting, maka hal ini akan mempengaruhi kesediaan dan kemauan mereka untuk mengikuti program akselerasi sehingga akan terlihat dalam perilaku siswa, seperti : apakah siswa akan memilih menyelesaikan program akselerasi atau mengundurkan diri dari program akselerasi, bagaimana ketekunan siswa selama mengikuti program akselerasi dan bagaimana keterlibatan siswa selama program akselerasi berlangsung, apakah mereka sungguh-sungguh dalam mengikutinya atau tidak.

Data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan pada 10 orang siswa akselerasi, terdapat 10% siswa yang mengatakan bahwa secara pribadi program akselerasi adalah program yang menarik karena program ini membantu untuk lebih cepat dalam menyelesaikan pendidikannya di SMA (*value* tinggi); karena merasa tertarik dengan program akselerasi dan menyukainya sehingga berusaha untuk dapat menyelesaikan program akselerasi

dan sejauh ini ia tidak mengalami kesulitan dalam mengikuti program akselerasi (*expectancy* tinggi).

Sebanyak 40% mengatakan bahwa mereka terpaksa mengikuti program akselerasi, secara pribadi mereka tidak menyukainya karena menganggap program akselerasi hanya memberi tugas-tugas yang membebani mereka dan mengambil waktu bermain mereka (*value* rendah). Tingkat kesulitan dalam program akselerasi yang dirasakan sangat tinggi membuat mereka merasa tidak mampu untuk mengikuti program akselerasi (*expectancy* rendah).

Terdapat juga 20% siswa yang mengatakan bahwa mereka merasa program akselerasi hanya menambah beban bagi mereka karena tidak ada manfaatnya (*value* rendah), tetapi mereka juga mengatakan bahwa sebenarnya program akselerasi tidak sesulit yang mereka bayangkan dan mereka merasa mampu mengikuti program akselerasi (*expectancy* tinggi).

Sebanyak 30% siswa akselerasi mengatakan bahwa mereka yakin program akselerasi merupakan program yang dapat membantu mereka di masa depan (*value* tinggi), namun mereka kesulitan mengikuti pelajaran yang diberikan dan hal inilah yang menyebabkan mereka merasa kurang mampu mengikuti program akselerasi (*expectancy* rendah).

Berdasarkan wawancara di atas terlihat bahwa *expectancy* dan *value* yang diyakini siswa akselerasi bervariasi. Sebanyak 10% siswa dapat dikatakan memiliki *expectancy* dan *value* yang tinggi terhadap program akselerasi. Sebanyak 40% siswa memiliki *expectancy* dan *value* yang rendah terhadap program akselerasi. Sebanyak 20% siswa akselerasi lainnya memiliki *expectancy*

tinggi dan *value* rendah terhadap program akselerasi. Sedangkan 30% lainnya memiliki *expectancy* rendah namun *value* tinggi.

Berdasarkan pemaparan yang dikemukakan, dapat dilihat bahwa derajat *expectancy* dan *task-value* siswa akselerasi terhadap program akselerasi bervariasi. Dari uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai *expectancy* dan *task-value* pada siswa yang mengikuti program kelas akselerasi di SMAK “X” Bandung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Seperti apakah gambaran *expectancy* dan *task-value* khususnya pada siswa yang mengikuti program kelas akselerasi di SMAK “X” Bandung.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran umum mengenai *expectancy* dan *task-value* pada siswa yang mengikuti program pendidikan kelas akselerasi di SMAK “X” Bandung.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi secara lebih rinci mengenai *expectancy* dan *task-value* pada siswa yang mengikuti program kelas akselerasi di SMAK “X” Bandung.



## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoretis**

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dalam bidang Psikologi Pendidikan khususnya yang berhubungan dengan *expectancy* dan *task-value*.
- Sebagai sumbangan informasi atau ide kepada peneliti lain yang tertarik untuk menggali lebih jauh mengenai *expectancy* dan *task-value*.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

- Memberikan informasi kepada siswa yang mengikuti program kelas akselerasi di SMAK "X" Bandung tentang kekuatan *expectancy* dan *task-value* sebagai dasar dalam menyelesaikan program akselerasi.
- Memberikan informasi kepada pihak sekolah, mengenai *expectancy* dan *task-value* siswa yang mengikuti program kelas akselerasi di SMAK "X" Bandung guna kepentingan peningkatan kualitas metode pembelajaran untuk kelas akselerasi.

## **1.5 Kerangka Pikir**

Kelas akselerasi merupakan suatu program pendidikan khusus dengan metode percepatan belajar sebagai wadah bagi siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Siswa akselerasi berkewajiban melaksanakan tugas-tugas dan menyelesaikan pendidikan selama dua tahun (lebih cepat dari kurikulum reguler yang tiga tahun) seperti yang diterapkan pada siswa akselerasi di SMAK "X" Bandung. Siswa akselerasi harus mengorbankan sebagian besar masa remajanya

dengan belajar. Mereka akan jarang memiliki banyak waktu bermain seperti siswa kelas reguler pada umumnya. Siswa akselerasi bertanggung jawab pada sejumlah tugas, pemahaman materi, kewajiban-kewajiban dan pola belajar yang dilaksanakan di kelas akselerasi sampai waktu kelulusannya. Dalam sehari, siswa akselerasi ini mengikuti pelajaran selama 9 jam dan setiap hari mereka diberikan tugas untuk dikerjakan di rumah. Tugas-tugas tersebut dapat berupa soal-soal latihan atau membuat *paper*. Mereka juga dituntut untuk belajar lebih giat, secara efektif dan efisien dalam memanfaatkan waktu agar program percepatan belajar di kelas akselerasi dapat diikuti secara optimal. Mengingat banyaknya tugas dalam kegiatan pembelajaran percepatan kurikulum (akselerasi), siswa akselerasi mengalami permasalahan dalam keyakinan mengenai kemampuannya untuk menyelesaikan tugas-tugas di kelas akselerasi dan keyakinan bahwa tugas-tugas tersebut penting serta menarik untuk diselesaikan. Oleh karenanya, diharapkan siswa akselerasi tetap dapat menerapkan kemampuannya secara optimal bukan lagi dengan mengandalkan kemampuan inteligensi semata tetapi juga harus memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk berhasil mengerjakan tugas-tugas di kelas akselerasi dan memiliki keyakinan bahwa tugas-tugas tersebut penting serta menarik untuk diselesaikan.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, menurut Eccles & Wigfield (2000, dalam Pintrich & Schunk, 2002) Komponen *expectancy* dan *task-value* merupakan komponen penting untuk memprediksi tingkah laku yang akan dipilih seseorang, tanggungjawab seseorang terhadap tugas, kesungguhan dalam mengerjakan tugas, dan pencapaian aktual mereka. *Expectancy* merujuk pada

*belief* yang terdapat dalam diri seseorang tentang kemampuannya (kapabilitas) untuk mengerjakan suatu tugas dan berhasil menyelesaikan tugas tersebut dengan baik. Sedangkan *value* yang merujuk pada suatu tugas disebut dengan *task-value*. *Task-value* merujuk pada *belief* yang dimiliki seseorang mengenai alasan mereka dalam mengerjakan suatu tugas. Alasan tersebut meliputi seberapa menarik, penting, bermanfaat tugas itu, seberapa besar peluang untuk mendapatkan *reward*, ingin memenuhi tuntutan lingkungan, atau untuk menghindari masalah.

Dalam *expectancy* terdapat tiga komponen penting. Komponen pertama adalah *expectancy for success*, yang mengacu pada harapan seseorang untuk dapat berhasil melakukan sebuah tugas. Jika siswa akselerasi memiliki keyakinan tinggi untuk berhasil dalam menyelesaikan program akselerasi maka siswa akan memiliki *expectancy* yang tinggi dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan di kelas akselerasi. Komponen yang kedua adalah *task specific self-concept*, yang mengacu pada penilaian evaluatif pribadi seseorang mengenai kemampuannya untuk mengerjakan suatu tugas. Jika seorang siswa akselerasi menilai bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk menyelesaikan program akselerasi dengan baik maka siswa akan memiliki *expectancy* yang tinggi dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan di kelas akselerasi. Komponen yang ketiga adalah *perception of task difficulty*, yang mengacu pada persepsi seseorang tentang tingkat kesulitan suatu tugas. Jika seorang siswa akselerasi mempersepsi program akselerasi sebagai sesuatu yang sulit maka *beliefs* siswa akselerasi tersebut tentang kemampuannya untuk menyelesaikan program akselerasi akan menurun. Sebaliknya jika seorang siswa akselerasi mempersepsi program akselerasi bukan

sebagai sesuatu yang sulit, yang membebani dirinya maka *belief* siswa akselerasi tersebut akan kuat.

Selain *expectancy*, menurut Wigfield & Eccles (1992), *task-value* juga terdiri atas empat komponen. Komponen pertama yaitu *attainment value* yang merujuk pada pentingnya sebuah tugas untuk dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya. Jika siswa akselerasi merasa bahwa tugas yang diberikan kepadanya di kelas akselerasi merupakan sesuatu yang penting maka ia akan memiliki *task-value* yang tinggi dalam mengerjakan tugas tersebut. Komponen kedua yaitu *intrinsic value* yang merujuk pada kenyamanan seseorang dalam mengerjakan sebuah tugas atau ketertarikan subjektif seseorang terhadap tugas yang dikerjakannya (Wigfield & Eccles, 1992). Jika siswa akselerasi merasa tertarik atau nyaman terhadap tugas-tugas yang diberikan di kelas akselerasi, maka siswa akan memiliki keterikatan yang kuat terhadap program akselerasi tersebut sehingga ia akan memiliki *task-value* yang tinggi dalam mengerjakan tugas-tugas di kelas akselerasi. Komponen ketiga yaitu *utility value* yang merujuk pada kegunaan atau manfaat dari tugas tersebut untuk diri secara individual dalam rangka pencapaian *goal* jangka panjang yang sudah direncanakan sebelumnya, termasuk *goal* dalam jalur karir atau pekerjaan. *Utility value* ini dapat dikatakan sebagai *extrinsic reason* seseorang untuk melakukan suatu tugas (Decay & Ryan's Model, 1985). Jika siswa akselerasi merasa bahwa tugas-tugas yang diberikan di kelas akselerasi memiliki kegunaan atau manfaat bagi dirinya maka *task-value* dalam diri siswa akselerasi tersebut akan semakin kuat. Komponen terakhir yaitu *perceived cost* yang merujuk pada aspek negatif dalam mengerjakan suatu tugas.

Ketika seseorang terlibat dalam suatu tugas, biasanya ia tidak bisa terlibat dengan tugas yang lainnya pada saat yang bersamaan. Menurut Eccles & Wigfield, *cost* mencakup sejumlah usaha yang dirasakan perlu untuk mengerjakan suatu tugas seperti halnya bagian-bagian emosi yang diantisipasi, seperti kegelisahan, ketakutan akan kegagalan. Ketika seorang siswa akselerasi lebih memilih mengerjakan tugas-tugas yang diberikan di kelas akselerasi dan bukan tugas lain yang lebih mereka sukai maka di dalam diri siswa akselerasi tersebut terdapat rasa yakin bahwa mengerjakan tugas-tugas yang diberikan di kelas akselerasi lebih berharga bagi dirinya jika dibandingkan dengan mengerjakan tugas yang lain meskipun tugas tersebut mereka sukai. *Task-value* siswa akselerasi dikatakan tinggi bila mereka menyukai program akselerasi, menganggap program akselerasi berguna, penting, bermanfaat dan mereka tertarik dengan tugas-tugas yang diberikan di kelas akselerasi.

Terdapat tiga faktor yang sangat berpengaruh pada *expectancy* dan *task-value*. Faktor-faktor tersebut adalah *cultural milieu* (lingkungan budaya), *socializer behaviour* (interaksi sosial) dan *past performance events*. Faktor yang pertama yaitu *cultural milieu* (lingkungan budaya). *Value* dapat dilihat sebagai produk dari budaya, lembaga, dan tekanan personal terhadap individu (Rokeach, 1973). Bila siswa akselerasi berasal dari keluarga yang sangat mementingkan pendidikan (*value* tinggi), maka orangtuanya akan mendukung siswa tersebut untuk mengikuti program akselerasi. Faktor yang kedua adalah *socializer behaviour* (interaksi sosial). Interaksi seseorang dengan orangtua, *peers* (teman sebaya), orang dewasa lainnya (seperti guru), dan bagaimana dirinya merasakan

lingkungan sosialnya (*beliefs* orangtua, *peers*, dan guru) akan mempengaruhi *beliefs* seseorang terhadap suatu tugas (Pintrich & Schunk, 2002). *Beliefs* diantara siswa akselerasi dengan teman-teman sebayanya bahwa siswa yang mengikuti kelas akselerasi merupakan suatu kebanggaan tersendiri, akan mendukung siswa untuk memiliki *value* yang tinggi terhadap program akselerasi. Faktor yang terakhir adalah *past performance events*, yaitu pengalaman seseorang terhadap tugas-tugas serta kejadian-kejadian yang berkaitan dengan tugas sebelumnya akan menentukan *expectancy* dan *value* seseorang terhadap tugasnya yang baru. Bila pengalaman tersebut positif dan berulang, maka siswa akan memiliki *expectancy* yang tinggi untuk berhasil menyelesaikan suatu tugas, serta membentuk *value* positif terhadap tugas ini. Begitu pula sebaliknya.

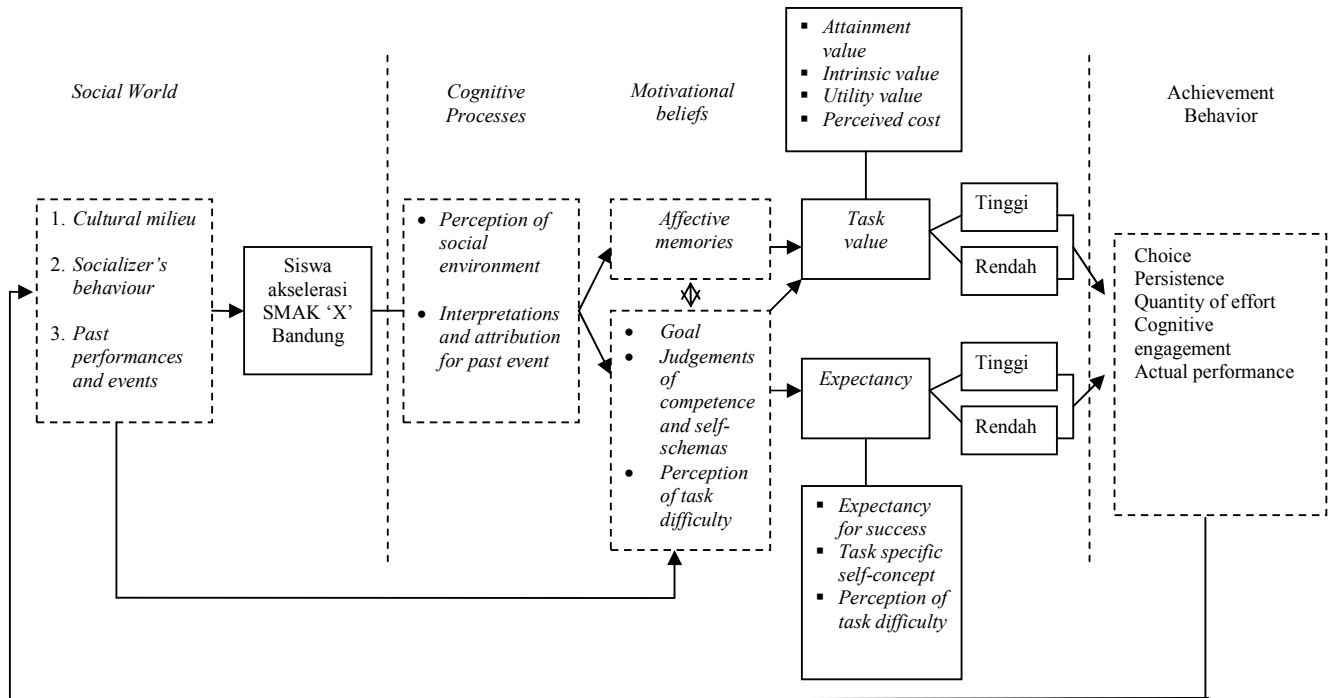
Ketiga faktor yang mempengaruhi *expectancy* dan *value* di atas, akan dipersepsi dan diinterpretasikan oleh individu dalam proses kognitif. Faktor *cultural milieu*, *socializer behaviour* dan *past performance events* dipersepsi dan dimaknakan oleh siswa akselerasi. Proses interpretatif ini didorong oleh sebetuk atribusi siswa akselerasi berdasarkan pengalaman masa lalu dan *actual performancenya*. Proses kognitif ini akan menghasilkan *motivational beliefs* yang akan membentuk *expectancy* dan *value*, yaitu : *affective memory*, *goal*, rasa percaya terhadap kompetensi yang dimiliki yang berkaitan dengan *self-schemas* (*judgements of competence and self-schemas*) dan juga persepsi tentang tingkat kesulitan suatu tugas (*perception of task difficulty*).

Apabila siswa akselerasi memiliki keyakinan akan kemampuannya dan berhasil menyelesaikan program akselerasi berarti dirinya memiliki *expectancy*

tinggi terhadap program akselerasi. Sejalan dengan itu, apabila siswa akselerasi memiliki keyakinan bahwa program akselerasi merupakan program yang penting, bermanfaat, menarik dan memiliki kandungan *reward*, maka *task-value* siswa terhadap program akselerasi adalah tinggi.

Bila siswa akselerasi memiliki pengalaman bahwa dari awal ia tidak mengalami kesulitan dalam mengikuti program akselerasi dan hal ini terulang beberapa kali, maka siswa akselerasi akan mengaktifkan memorinya dan akan memunculkan nilai-nilai positif. Sebaliknya bila siswa akselerasi memiliki pengalaman bahwa dari awal ia mengalami kesulitan dalam mengikuti program akselerasi dan hal ini terulang beberapa kali, maka siswa akselerasi akan mengaktifkan memorinya dan akan memunculkan nilai-nilai negatif. Hal ini akan mengarahkan pada *belief* tentang program akselerasi. Setiap siswa akselerasi memiliki *belief* tentang orang seperti apa atau ingin menjadi orang yang seperti apa dirinya, termasuk *belief* tentang kepribadian dan identitas mereka. Hal ini akan mendorong siswa akselerasi untuk memilih hal-hal atau kegiatan yang sesuai dan mendukung *self-schemas* mereka. Bila keinginan siswa akselerasi untuk dapat menyelesaikan program akselerasi mendukung *self-schemas* mereka, maka siswa akselerasi akan mengusahakan untuk berhasil dalam menyelesaikan program akselerasi.

Berdasarkan uraian di atas maka untuk lebih memperjelas dibuatlah skema kerangka pikir sebagai berikut :



**Bagan 1.1. Skema kerangka pikir**



**Asumsi :**

1. Kesungguhan siswa akselerasi menyelesaikan program pembelajarannya yang padat dan menantang, turut ditentukan oleh *expectancy* dan *task-valuenya*.
2. Bila siswa akselerasi yakin dirinya mampu dan berhasil menyelesaikan tugas-tugas di kelas akselerasi, maka akan membantunya untuk mengekspresikan perilaku berprestasi yang optimal.
3. Bila siswa akselerasi memiliki keyakinan bahwa tugas-tugas yang diperolehnya di kelas akselerasi itu penting,bermanfaat, sarat dengan makna *reward* intrinsik, maka akan mengoptimalkan perilaku berprestasi.
4. Kombinasi derajat antara keyakinan akan kemampuan untuk berhasil dan keyakinan tentang makna penting dari tugas-tugas di kelas akselerasi, salah satunya akan menentukan prestasi aktual siswa.